

1st WEEK**Juni 2020**❖ **MAKRO**

- Mendapatkan ekonomi A.S. kembali ke pertumbuhan yang kuat bisa memerlukan suku bunga negatif, menurut ekonom St Louis Federal Reserve. Karena banyak ekonom menolak kemungkinan kemerosotan pemecah rekor saat ini diikuti oleh pemulihan yang sama agresifnya, ekonom bank sentral Yi Wen mengatakan dalam sebuah makalah di situs web St. Louis Fed bahwa mencapai semacam rebound diperlukan dan mungkin. Kuncinya, katanya, adalah menggunakan stimulus agresif bahkan melampaui apa yang dikerahkan pihak berwenang selama krisis keuangan, dan itu bisa termasuk mengambil suku bunga di bawah nol. Wen membandingkan respons terhadap dua kemerosotan ekonomi utama A.S: Depresi Hebat dan krisis keuangan. Dia menemukan bahwa penggunaan respons fiskal yang agresif melalui New Deal dari Presiden Franklin Delano Roosevelt membantu menghasilkan pemulihan berbentuk V setelah Depresi, sementara terutama respons moneter seperti suku bunga rendah dan pembelian aset Fed selama krisis keuangan menghasilkan pemulihan berbentuk L di PDB yang gagal mencapai potensi.
- Pemerintah Libanon "tidak berada dalam ilusi bahwa bulan-bulan mendatang akan mudah bagi siapa pun," penasihat Perdana Menteri Hassan Diab tentang urusan keuangan, George Chalhoub mengatakan kepada Hadley Gamble dari CNBC pada hari Selasa. Libanon sedang mencari pinjaman \$ 10 miliar dari Dana Moneter Internasional yang pemerintah harapkan dapat membantu mengembalikan ekonomi negara itu dari jurang. Chalhoub mengatakan kepada CNBC bahwa diskusi masih "setidaknya mungkin beberapa minggu hingga sebulan" jauh dari selesai. "Negosiasi sangat terbuka, sangat terbuka. Dan saya akan mengatakan mungkin ada rasa optimisme hati-hati di pihak kita. Sepertinya ada sedikit memberi dan menerima antara tim negosiasi di Lebanon dan tim IMF, "kata Chalhoub. Namun, seorang mantan menteri ekonomi dan perdagangan mengatakan tidak realistis untuk mengharapkan proses itu diselesaikan secepat ini, mencatat bahwa sejumlah undang-undang perlu disahkan.

- Ulasan:

Ditemukan bahwa kombinasi kebijakan fiskal dan moneter yang agresif diperlukan bagi AS untuk mencapai pemulihan berbentuk-V di tingkat PDB riil. Kebijakan agresif berarti bahwa A.S. perlu mempertimbangkan suku bunga negatif dan pengeluaran pemerintah yang agresif, seperti pengeluaran untuk infrastruktur.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) menilai likuiditas industri perbankan masih dalam kondisi yang aman. Para perbankan nasional dinilai masih memiliki kemampuan untuk menjalankan program relaksasi kredit sebagai pemulihan ekonomi yang dicanangkan pemerintah.

Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan, likuiditas perbankan aman jika dilihat dari kepemilikan surat berharga negara (SBN). Banyak dari bank yang memiliki SBN yang tentunya bisa di-repo-kan atau dijaminakan ke BI. "Kami jelaskan bahwa pendanaan likuiditas untuk relaksasi dunia usaha, relaksasi kredit dan sebagainya sesuai dengan PP Nomor 23 2020 tentu saja bank-bank akan memenuhinya dari repo SBN yang mereka miliki ke BI. Ini tugasnya BI untuk menyediakan dana likuiditas bagi perbankan untuk mendukung keberhasilan dari program relaksasi kredit yang dilakukan sebagai bagian dari program pemulihan ekonomi," tuturnya dalam konferensi pers virtual setelah mengikuti rapat terbatas, Rabu (3/6/2020). Perry menerangkan, dalam catatannya industri perbankan nasional secara total mempunyai kepemilikan SBN saat ini sekitar Rp 886 triliun. Sebagian besar dari kepemilikan SBN itu bisa dijaminakan ke BI untuk mendapatkan likuiditas.

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mulai menunjukkan tren penguatan. Ini berbeda dengan saat kondisi awal pandemi COVID-19 yang membuat IHSG terus melorot. Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengungkapkan tekanan akibat COVID-19 membuat pasar modal mengalami guncangan. "Indeks kita yang tadinya di atas 6.000 turun drastis sampai drop bahkan pernah di bawah 4.500. Sentimen negatif ini memang terjadi di awal," kata Wimboh dalam video conference, Kamis (4/6/2020). Dia mengungkapkan untuk mengatasi hal tersebut OJK sudah mengeluarkan berbagai macam kebijakan agar penurunan tidak

terlalu drastis. Misalnya dengan memperpendek rentang auto rejection dan mengizinkan emiten membeli kembali saham di pasar tanpa melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS). "Ini semua bukan berarti menghindarkan, tetapi agar tensinya tidak terlalu tinggi dan penurunan tidak terlalu dalam," jelas dia. Menurut Wimboh saat ini sentimen positif sudah mulai kembali dan IHSG kembali hijau.

- Ulasan:

Kepemilikan SBN itu bisa menunjang kebutuhan likuiditas perbankan. Meskipun harus diakui, mungkin beberapa perbankan masih ada yang membutuhkan bantuan penempatan dana dari pemerintah.

❖ **PERBANKAN**

- Untuk menghadapi situasi new normal, PT Bank Mandiri Tbk fokus mengembangkan layanan digital. Direktur Utama Bank Mandiri Royke Tumilaar menjelaskan layanan digital diproyeksi menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan yang berkelanjutan. Dia menyebut aplikasi Mandiri Online, salah satu layanan digital unggulan Bank Mandiri, hingga Maret 2020 pengguna aktifnya mencapai lebih dari 3,6 juta pengguna, tumbuh 62% dibanding periode yang sama tahun lalu dari jumlah tersebut, nilai transaksi yang terjadi mencapai Rp229,5 triliun. "Kami memiliki komitmen untuk menjaga pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan dan konsisten memberikan nilai tambah yang lebih baik kepada pemegang saham. Untuk itu, kami fokus untuk mengantisipasi masa depan dimana salah satunya adalah mengembangkan solusi perbankan digital seiring dengan perubahan perilaku konsumen yang cenderung beralih ke channel digital," kata Royke dalam video conference, Senin (8/6/2020).

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk bersama Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menggelar pelatihan virtual untuk entrepreneur yang memiliki latar belakang usaha produk alat pelindung diri (APD). Utamanya soal standardisasi pembuatan APD sehingga produk mereka dapat diterima dan bersaing di pasar. Pelatihan dengan tajuk 'Pelatihan Online Edisi Kelas Sehat' ini juga sekaligus sebagai pendampingan BRI kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menghadapi era New Normal. Corporate Secretary Bank BRI Amam Sukriyanto mengungkapkan beberapa produk APD seperti masker dan hand sinitizer

saat ini cukup tinggi permintaannya."Melalui pelatihan ini diharapkan para pelaku UMKM mendapat pengetahuan yang cukup tentang standarisasi pembuatan APD sehingga produknya dapat diterima dan bersaing di pasar," ujar Amam dalam keterangan tertulis, Senin (8/6/2020).

- Ulasan:

Ke depannya Bank Mandiri juga sudah menyiapkan berbagai strategi, baik di segmen wholesale, UMKM maupun untuk menjadi modern digital bank sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi kompetisi yang semakin tak terbatas.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.